Jurnal Akuntansi dan Bisnis (Akuntansi) Vol 5, No.1, Mei 2025, pp. 376 - 382
p-ISSN : 2808-9022 (print)
e-ISSN : 2798-1789 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JIAB ■ page 376

PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Regita Wanda Puspita1, Poppy Dian Indira Kusuma2
[1]Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, e-mail: regitawanda97@gmail.com
[2] Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, e-mail: poppy.kusuma@unsoed.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 27 May 2025
Received in revised form 27 May 2025
Accepted 28 May 2025
Available online 31 May 2025

ABSTRACT

This research investigates the influence of governance structures specifically board composition, audit committee presence, and the ratio of independent commissioners on the likelihood of financial distress within Indonesia's agribusiness sector, incorporating profitability as a moderating factor. The central concern of this study is the persistent threat of financial instability that may culminate in bankruptcy, thus underlining the necessity for robust organizational oversight. A quantitative method was applied, utilizing secondary data sourced from financial reports of agribusiness firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2022 period. Analytical techniques employed include multiple linear regression and moderated regression analysis (MRA) to evaluate the interaction between profitability and governance elements. The findings reveal that both board size and audit committee activity exhibit a significant inverse relationship with financial distress, whereas independent commissioner representation lacks statistical impact. Moreover, profitability enhances the mitigating role of governance mechanisms against financial vulnerability. These insights affirm the relevance of strengthening internal governance and financial health as preventive measures against financial crises in the agribusiness industry.
Keywords: Corporate Governance, Profitability, Financial Distress, Agribusiness, Indonesia Stock Exchange. .

Abstrak (Times New Roman 10, spasi 1, spacing before 12 pt, after 2 pt)

Penelitian ini menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan—ukuran dewan direksi, keberadaan komite audit, dan proporsi komisaris independen—terhadap financial distress pada perusahaan agribisnis di Indonesia, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Masalah utama yang diangkat adalah tingginya risiko kegagalan keuangan yang dapat memicu kebangkrutan. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan data sekunder dari laporan keuangan emiten agribisnis di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2022. Analisis dilakukan melalui regresi linear berganda dan uji moderasi (MRA). Hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress, sedangkan komisaris independen tidak signifikan. Profitabilitas terbukti memperkuat pengaruh tata kelola terhadap penurunan risiko distress. Temuan ini

Received May 27, 2025; Revised May 27 , 2023; Accepted May 28 , 2025

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

menegaskan pentingnya tata kelola yang baik dan profitabilitas dalam menjaga stabilitas keuangan sektor agribisnis.
Kata kunci:Tata Kelola Perusahaan, Kesulitan Keuangan, Profitabilitas
.

1. PENDAHULUAN

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan serius yang dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Gejala awalnya dapat berupa ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, yang jika dibiarkan akan berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan (Putri & Sari, 2019). Kondisi ini semakin krusial di tengah ketidakpastian ekonomi global yang mempengaruhi kinerja berbagai sektor usaha. Deteksi dini terhadap financial distress penting untuk dilakukan guna memungkinkan manajemen mengambil keputusan strategis dalam menanggulangi krisis keuangan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah analisis terhadap laporan keuangan, khususnya informasi laba dan rasio keuangan sebagai indikator awal penurunan kinerja (Wahyuni & Widanaputra, 2016). Sektor agribisnis memiliki peran vital dalam pembangunan ekonomi, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Selain berkontribusi pada PDB, sektor ini menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan menjadi penyedia kebutuhan pangan nasional. Namun, sektor ini juga sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas dan dinamika pasar global, yang dapat memicu terjadinya financial distress.

Corporate governance merupakan mekanisme penting dalam mengendalikan potensi financial distress. Dewan direksi, komite audit, dan dewan komisaris independen berperan sebagai pengawas internal yang bertugas memastikan bahwa pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional, transparan, dan akuntabel (Pratiwi & Sari, 2018). Tata kelola yang buruk dapat membuka peluang terjadinya manajemen laba dan pengambilan keputusan yang tidak prudent, yang pada akhirnya memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Namun, hasil studi sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan temuan. Misalnya, Handayani dan Wirawati (2019) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap financial distress, sedangkan Pratiwi dan Sari (2018) tidak menemukan pengaruh signifikan. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang layak untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dengan menambahkan variabel lain yang mungkin memoderasi hubungan tersebut. Profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh corporate governance terhadap financial distress. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk mempertahankan kelangsungan bisnis dan menghadapi tekanan finansial. Teori sumber daya (resource-based theory) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui pengelolaan sumber daya internal yang efektif, termasuk laba perusahaan sebagai sumber pendanaan strategis (Indrawati & Darmayanti, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh corporate governance terhadap financial distress dengan memasukkan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis, serta memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi financial distress, khususnya pada sektor agribisnis di Indonesia.

.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemilik modal) dan agen (manajer), yang memisahkan kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Prinsipal menyerahkan mandat kepada agen untuk mengelola perusahaan demi peningkatan nilai perusahaan (Wahyudin & Solikhah, 2017). Konflik kepentingan muncul karena tujuan prinsipal dan agen tidak selalu sejalan, yang dikenal sebagai agency conflict. Agen sering mengambil keputusan yang menguntungkan diri sendiri, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan agar mereka bertindak sesuai tujuan pemilik (Jensen & Meckling dalam Trisnawati & Handayani, 2020). Dalam konteks ini, corporate governance berfungsi sebagai alat kontrol untuk mengurangi konflik tersebut. Dewan direksi memiliki peran kunci dalam memastikan keputusan manajemen selaras dengan kepentingan pemegang saham dan membantu menghindari risiko.

2.2. Teori Sumber Daya (*Resource-Based Theory*)

Keunggulan kompetitif perusahaan diperoleh dari pengelolaan sumber daya internal yang unik, baik berwujud maupun tidak berwujud. Sumber daya tersebut meliputi aset fisik, tenaga ahli, pengetahuan organisasi, serta jaringan sosial (Barney, 1991 dalam Wibowo & Dewi, 2020). Perusahaan yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ini biasanya memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan posisi kompetitif yang kuat. Peran manajemen, khususnya dewan direksi, sangat penting dalam mengelola

sumber daya strategis secara efisien untuk menghindari kesulitan finansial. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa kapasitas internal dan struktur organisasi menentukan keberhasilan jangka panjang perusahaan.

2.3. *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial tepat waktu, yang dapat menjadi tanda awal kebangkrutan jika tidak segera diatasi (Handayani & Wirawati, 2019). Indrawati dan Darmayanti (2020) menjelaskan bahwa kondisi ini biasanya ditandai oleh arus kas yang menurun, laba negatif, dan rasio likuiditas yang buruk. Pengukuran financial distress sering menggunakan berbagai rasio keuangan, seperti Altman Z-Score dan interest coverage ratio, untuk mendeteksi kondisi tersebut secara dini.

2.4. *Corporate Governance*

Corporate governance merupakan sistem pengelolaan dan pengawasan perusahaan yang melibatkan hubungan antara manajemen, dewan direksi, komisaris, dan pemegang saham, dengan tujuan melindungi kepentingan semua pihak terkait dan menjamin transparansi serta akuntabilitas (Pratiwi & Sari, 2018).

2.4.1 Dewan Direksi

Dewan direksi bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan strategis dan pengelolaan operasional perusahaan. Jumlah anggota yang cukup diyakini dapat memperbaiki efektivitas pengawasan serta pengambilan keputusan sehingga mengurangi risiko financial distress (Putri & Sari, 2019). Namun, hasil penelitian terkait ukuran dewan ini bervariasi. Menurut Handayani dan Wirawati (2019), jumlah anggota yang lebih banyak membantu pembagian tanggung jawab dan memperkuat kontrol sehingga menurunkan kemungkinan kesulitan finansial.

2.4.2 Komite Audit

Komite audit bertugas mengawasi pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi. Frekuensi rapat menjadi indikator seberapa intens pengawasan yang dilakukan. Cahyani dan Lestari (2020) menyatakan bahwa semakin sering komite audit bertemu, maka semakin baik pengawasan terhadap potensi kesalahan laporan keuangan sehingga risiko financial distress dapat ditekan.

2.4.3 Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen berperan sebagai pengawas yang netral terhadap aktivitas manajemen. Proporsi yang cukup dari komisaris independen diharapkan dapat memberikan penilaian objektif atas kinerja manajemen. Penelitian Indrawati dan Darmayanti (2020) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen yang tinggi berkaitan dengan penurunan risiko financial distress karena independensi mereka dalam mengevaluasi kebijakan perusahaan

.

2.4.4 Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, dengan indikator umum seperti ROA dan ROE. Tingkat profit yang tinggi memberikan fleksibilitas finansial sehingga perusahaan mampu menghadapi tekanan keuangan (Fadilah & Wahyudi, 2019). Selain itu, profitabilitas berpotensi memperkuat hubungan antara mekanisme corporate governance dengan financial distress, karena perusahaan dengan laba tinggi biasanya memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung pengawasan internal.

2.4.5 Hubungan Corporate Governance, Profitabilitas dan Financial Distress

Berbagai studi menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi risiko financial distress secara langsung. Namun, efektivitas mekanisme tersebut sering dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan. Misalnya, penelitian Alivia dan Suaryana (2020) menemukan bahwa profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan, di mana corporate governance yang kuat lebih efektif mencegah financial distress jika laba perusahaan juga sehat. Hal ini sesuai dengan Resource-Based Theory yang menegaskan pentingnya pengelolaan sumber daya internal untuk mempertahankan keunggulan dan bertahan pada situasi krisis.

.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis kausalitas untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan (corporate governance), profitabilitas, dan ukuran dewan direksi terhadap kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan agribisnis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2023. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang bersifat eksplanatori, yaitu menjelaskan hubungan antar variabel berdasarkan teori dan data empiris (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan agribisnis yang

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu sebanyak 21 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik seleksi berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria kelengkapan laporan tahunan dan ketersediaan data yang dibutuhkan, diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan, yang kemudian dianalisis selama empat tahun pengamatan sehingga menghasilkan total 76 unit analisis.

Operasional variabel ditentukan untuk menjelaskan bagaimana setiap konsep teoritis diterjemahkan menjadi variabel yang dapat diukur. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah financial distress, yang diukur menggunakan rasio Interest Coverage Ratio (ICR) menurut Rahmawati & Suryanto (2017) dengan rumus:.

$$ICR = \frac{Interest\ Expense}{EBIT}$$

Nilai ICR ≤ 1 menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi financial distress. Variabel independen terdiri dari ukuran dewan direksi yang diukur berdasarkan jumlah anggota dewan direksi (Sastriana, 2016), proporsi komisaris independen yang dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap total komisaris (Wahyudin & Solikhah, 2017), jumlah rapat komite audit dalam satu tahun sebagai ukuran efektivitas pengawasan (Utami & Prastiwi, 2020), dan profitabilitas yang diukur menggunakan rasio Return on Assets (ROA) menurut (Sudana, 2015) dengan rumus

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset}$$

Penggunaan ROA merepresentasikan efisiensi manajemen dalam menghasilkan laba dari total aset perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data dilakukan dengan regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikotomis (financial distress = 1 jika ICR ≤ 1, dan 0 jika ICR > 1). Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi terbaru, yang mendukung pengujian hipotesis berbasis regresi logistik (Ghozali, 2018). Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kemungkinan terjadinya financial distress dalam perusahaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 statistik deskripsi

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi
Jumlah Dewan Direksi (X1)	104	4.85	1.211
Komite Audit (X2)	104	4.16	1.353
Komisaris Independen (X3)	104	0.43	0.167
Profitabilitas (Z)	104	0.05	0.089
Financial Distress (Y)	104	0.38	0.487

Sumber : Data Diolah (2025)

Tabel diatas diketahui bahwa rata-rata jumlah dewan direksi perusahaan dalam sampel adalah 4,85 orang, dengan standar deviasi 1,211 yang menunjukkan data relatif homogen. Begitu pula dengan komite audit dan komisaris independen. Namun, pada variabel profitabilitas, standar deviasi (0.089) lebih tinggi dibandingkan rata-ratanya (0.05), yang mengindikasikan data cukup bervariasi atau heterogen. Sementara itu, rata-rata nilai financial distress adalah 0.38, menunjukkan bahwa 38% perusahaan yang diteliti mengalami kondisi financial distress.

Tabel 2 Uji Kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Chi-square	df	Sig.
7.536	8	0.480

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji kelayakan model menggunakan Hosmer and Lemeshow Test, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.480 (> 0.05), yang menunjukkan bahwa model regresi logistik layak digunakan. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai prediksi model dengan data observasi yang sebenarnya.

Tabel 3 Nilai Koefisien Determinasi (Pseudo R-Square)

Cox & Snell R^2	Nagelkerke R^2
0.097	0.132

Sumber : Data Diolah (2025)

Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.132 mengindikasikan bahwa sebesar 13,2% variasi yang terjadi pada financial distress dapat dijelaskan oleh variabel jumlah dewan direksi, komite audit, komisaris independen, profitabilitas, serta interaksi antara variabel-variabel tersebut. Sisanya, yaitu sebesar 86,8%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Jumlah Dewan Direksi (X1)	-0.617	0.296	4.331	0.037	0.540
Komite Audit (X2)	0.198	0.191	1.079	0.299	1.219
Komisaris Independen (X3)	-0.458	1.480	0.096	0.757	0.633
Profitabilitas (Z)	-0.038	4.974	0.001	0.994	0.963
X1*Z (Interaksi 1)	10.455	8.220	1.617	0.203	34784
X2*Z (Interaksi 2)	-3.504	4.139	0.717	0.397	0.030
X3*Z (Interaksi 3)	5.442	11.449	0.225	0.635	231.6
Constant	-0.423	2.267	0.035	0.851	0.655

Sumber : Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa jumlah dewan direksi (X1) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap financial distress. Nilai signifikansi sebesar 0,037 (< 0,05) dan koefisien regresi -0,617 mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin rendah potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dewan direksi yang lebih besar dapat memperkuat peran pengawasan serta meningkatkan efektivitas dalam pengambilan keputusan penting, sehingga dapat membantu perusahaan menghindari tekanan finansial.

Sementara itu, dua variabel lainnya, yaitu frekuensi pertemuan komite audit (X2) dan proporsi komisaris independen (X3), tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap financial distress. Masing-masing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,299 dan 0,757 yang berada di atas ambang batas 0,05. Temuan ini memperlihatkan bahwa baik intensitas pertemuan komite audit maupun keberadaan komisaris independen belum menjadi faktor utama dalam menekan risiko distress keuangan pada perusahaan yang diamati.

Selain itu, variabel profitabilitas (Z) juga tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap financial distress secara langsung, dengan nilai signifikansi sebesar 0,994. Hal ini menyiratkan bahwa besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam satu periode belum cukup mampu mengurangi risiko terjadinya krisis keuangan secara langsung. Pengujian terhadap peran moderasi profitabilitas pada hubungan antara variabel independen (X1, X2, dan X3) terhadap financial distress juga tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Interaksi antara jumlah dewan direksi dengan profitabilitas (X1Z), frekuensi rapat komite audit dengan profitabilitas (X2Z), dan proporsi komisaris independen dengan profitabilitas (X3Z) seluruhnya memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berhasil memperkuat maupun memperlemah pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap kondisi financial distress, sehingga hipotesis moderasi dalam penelitian ini tidak dapat diterima secara statistik.

Pembahasan

1. Jumlah Dewan Direksi dan Financial Distress

Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan lebih banyak anggota dewan direksi berkorelasi negatif dengan potensi terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa struktur direksi yang lebih luas dapat memperkuat fungsi pengendalian serta mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih akurat. Teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976) menekankan pentingnya peran dewan sebagai mekanisme pengawasan. Dukungan serupa disampaikan oleh Fadillah dan Prabowo (2021), yang mengungkap

p-ISSN: 2808-9022 e-ISSN: 2798-1789

bahwa tim direksi yang lebih besar memberi kontribusi terhadap peningkatan efisiensi dan pencegahan risiko keuangan melalui pengawasan yang lebih menyeluruh.

2. Frekuensi Rapat Komite Audit dan Financial Distress

Hasil menunjukkan bahwa intensitas rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kesulitan keuangan. Ini menandakan bahwa banyaknya pertemuan belum tentu mencerminkan kualitas pengawasan yang efektif. Santosa dan Haryanto (2020) menekankan bahwa substansi pembahasan dan realisasi tindak lanjut dari hasil rapat lebih penting dibandingkan jumlah pertemuan. Maka, nilai strategis dari komite audit bukan pada kuantitas interaksi, melainkan bagaimana mereka mengeksekusi peran audit dengan cermat dan objektif.

3. Proporsi Komisaris Independen dan Financial Distress

Proporsi dewan komisaris independen juga tidak terbukti memberikan pengaruh yang berarti terhadap kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran pihak independen di struktur pengawasan belum cukup kuat dalam mencegah tekanan finansial. Sari dan Wirama (2018), serta Dewi dan Suputra (2019), menjelaskan bahwa posisi komisaris independen kerap kali bersifat formalitas, dan tidak selalu diiringi dengan pelaksanaan fungsi yang substansial. Oleh karena itu, efektivitas pengawasan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komisaris independen aktif menjalankan fungsinya.

4. Peran Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Variabel profitabilitas tidak mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara dewan direksi, rapat komite audit, dan komisaris independen terhadap tekanan keuangan. Bahkan secara langsung, laba perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Astuti dan Aisjah (2017) menjelaskan bahwa entitas yang sudah efisien tidak memerlukan tambahan struktur direksi untuk mempertahankan stabilitas keuangan. Sementara itu, Saputri dan Herawaty (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang menghasilkan laba tinggi tidak otomatis menjalankan audit internal secara intensif atau efektif. Berdasarkan pandangan resource-based theory (Barney, 1991), keunggulan laba seharusnya digunakan untuk memperkuat sistem tata kelola. Namun, Fitriani dan Putra (2020) menambahkan bahwa jika profit berasal dari pembiayaan eksternal seperti utang, justru hal itu bisa menambah beban finansial yang berisiko pada masa mendatang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keberadaan lebih banyak anggota dalam dewan direksi terbukti berdampak positif dalam mencegah terjadinya tekanan finansial. Hal ini menandakan bahwa unsur kepemimpinan strategis yang memadai dapat meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan secara keseluruhan. Sementara itu, variabel lain seperti intensitas pertemuan komite audit dan proporsi komisaris independen tidak menunjukkan kaitan yang signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Keduanya belum menjadi faktor penentu utama dalam menekan risiko financial distress dalam konteks penelitian ini. Profitabilitas, baik sebagai faktor langsung maupun sebagai variabel moderasi, tidak menunjukkan peran yang cukup kuat dalam memengaruhi atau memperkuat hubungan antara tata kelola perusahaan dan financial distress. Dengan demikian, keberhasilan finansial tidak otomatis memperbaiki kualitas pengawasan atau tata kelola secara struktural.

Secara umum, penelitian ini menyarankan agar perusahaan tidak hanya fokus pada pencapaian laba semata, melainkan juga perlu memperhatikan efektivitas struktur pengawasan dan tata kelola secara menyeluruh guna mencegah potensi krisis keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Alivia, A. A. P. R., & Suaryana, I. G. N. A. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap financial distress dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. E-Jurnal Akuntansi, 30(6), 1564–1581. https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i06.p09

Astuti, R., & Aisjah, S. (2017). Pengaruh Struktur Tata Kelola terhadap Financial Distress. Jurnal Ilmu Manajemen.

Barney, J. B. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. Journal of Management.

Cahyani, I. G. A. D., & Lestari, N. W. R. (2020). Pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap financial distress. E-Jurnal Akuntansi, 30(1), 89–105. https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i01.p07

Dewi, N. P., & Suputra, I. D. G. D. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.

Fadilah, I., & Wahyudi, S. (2019). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage terhadap financial distress. Diponegoro Journal of Accounting, 8(4), 1–12.

Fadillah, A., & Prabowo, M. A. (2021). Board of Directors' Characteristics and Financial Distress in Indonesian Companies. Jurnal Akuntansi Multiparadigma.

Fitriani, A., & Putra, I. M. A. (2020). Profitabilitas dan Risiko Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Handayani, G. A. N. A., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh good corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan pada financial distress. E-Jurnal Akuntansi, 27(2), 987–1013. https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i02.p25

Indrawati, N. K. T., & Darmayanti, N. P. A. (2020). Pengaruh good corporate governance dan profitabilitas terhadap financial distress. E-Jurnal Akuntansi, 30(6), 1624–1636. https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i06.p13

Pratiwi, I. A. A. S., & Sari, M. M. R. (2018). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap financial distress. E-Jurnal Akuntansi, 25(1), 180–205. https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i01.p08

Putri, N. K. A., & Sari, M. M. R. (2019). Pengaruh ukuran dewan direksi, kepemilikan institusional, profitabilitas dan leverage terhadap financial distress. E-Jurnal Akuntansi, 27(1), 635–663. https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p24

Rahmawati, S., & Suryanto, T. (2017). Financial Distress Prediction in Manufacturing Companies Using Altman Z-Score Model. Journal of Accounting and Strategic Finance, 1(2), 112–124.

Santosa, B., & Haryanto, E. (2020). Komite Audit dan Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Investasi.

Saputri, L., & Herawaty, V. (2021). Komite Audit dan Financial Distress: Peran Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis.

Sari, D. A., & Wirama, D. G. (2018). Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan dengan Financial Distress sebagai Variabel Intervening. E-Jurnal Akuntansi.

Sastriana, Y. (2016). Corporate Governance dan Financial Distress: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia. Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, 3(1), 1–12.

Sudana, I. M. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Trisnawati, N. D., & Handayani, S. R. (2020). Agency theory dan implikasinya terhadap praktik good corporate governance. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 24(1), 56–66.

Utami, W., & Prastiwi, A. (2020). Pengaruh Komite Audit terhadap Financial Distress dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, 9(3), 1–15.

Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate Governance Implementation Rating in Indonesia and Its Effects on Financial Performance. Corporate Governance: The International Journal of Business in Society, 17(2), 250–265. https://doi.org/10.1108/CG-02-2016-0032

Wibowo, A., & Dewi, A. C. (2020). Analisis resource-based theory terhadap strategi bersaing UMKM. Jurnal Ilmu Manajemen, 8(3), 217–230.